

**PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIULITAS  
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN  
GURU DI MADRASAH JABAL AN NUR AL ISLAMI  
BANDAR LAMPUNG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**OLEH  
HERDIYAS PUTRI PERMATA SARI  
NPM. 2086131019**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

**PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIULITAS  
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN  
GURU DI MADRASAH JABAL AN NUR AL ISLAMI  
BANDAR LAMPUNG**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**

**OLEH  
HERDIYAS PUTRI PERMATA SARI  
NPM. 2086131019**



**DOSEN PEMBIMBING :**

**Prof. WAN JAMALUDDIN Z, M. Ag, Ph.D  
Dr. OKI DERMAWAN, M. Pd**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2022 M**

## PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Herdijas Putri Permata Sari  
NPM : 2086131019  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul :  
**“PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIULITAS  
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN  
GURU DI MADRASAH JABAL AN NUR AL ISLAMI BANDAR  
LAMPUNG ”** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan  
sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya  
menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 1 Juni 2023

Yang Menyatakan,



**Herdijas Putri Permata Sari**

NPM. 2086131019

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**

Pembimbing I

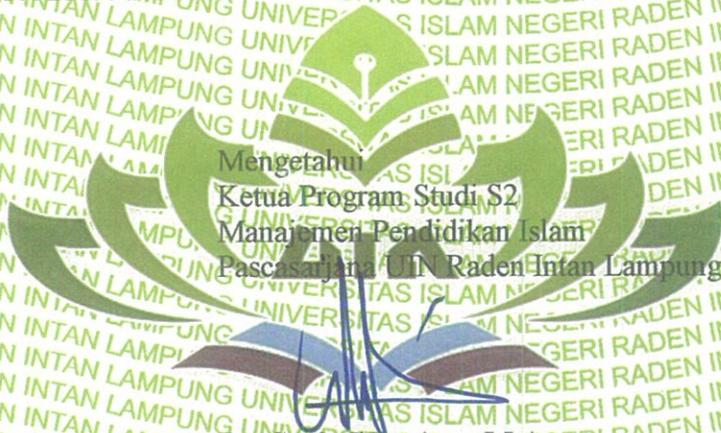
Pembimbing II

Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D

NIP. 1971103211995031001

Dr. Oki Dermawan, M.Pd

NIP. 197610302005011001



Mengetahui  
Ketua Program Studi S2  
Manajemen Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Sovia Mas Ayu, M.A  
NIP. 197611302005012006

Nama : Herdiyasa Putri Permata Sari

NPM : 2086131019

Angkatan : 2020



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142)  
 Website : [pasca.radenintan.ac.id](http://pasca.radenintan.ac.id), Email : [pascasarjana@radenintan.ac.id](mailto:pascasarjana@radenintan.ac.id)

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “**Program pengembangan budaya religiolitas dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di madrasah Jabal An Nur Al Islami Bandar Lampung**” ditulis oleh, Nama : **Herdiyas Putri Permata Sari** Nomor Pokok Mahasiswa : **2086131019** telah diujikan dalam Ujian Terbuka Tesis pada hari Jum'at, tanggal Dua Puluh Satu bulan Juli, tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga, Pukul 14.30 – 16.00 WIB pada Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

**Tim Penguji**

- Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si (.....)
- Penguji I : Dr. Hj. Eti Hadiah, M.Pd (.....)
- Penguji II : Prof. Wan Jamaluddin Z. M Ag., Ph.D (.....)
- Penguji III : Dr. Oki Dermawan, M. Pd (.....)
- Sekretaris : Dr. Junaidah, S.Ag., M.A (.....)



Mengetahui  
 Direktur Pascasarjana  
 UIN Raden Intan Lampung  
**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**  
 NIP. 198008012003121001

## ABSTRAK

Pengembangan budaya religiulitas dalam komunitas madrasah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri. Melihat permasalahan yang ada di madrasah tersebut dengan adanya para pendidik yang berlatar belakang dari sekolah umum tetapi dapat mengikuti budaya religius di madrasah tersebut peneliti tertarik untuk menelitinya dengan tujuan untuk menganalisis Bagaimana Program Pengembangan Budaya Religiulitas di madrasah tersebut dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Di Madrasah Jabal An Nur Al Islami Bandar Lampung.

Jenis peneliain ini adalah kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif, Sumber data dalam penelitian ini dari berbagai sumber yaitu : kepala madrasah, wakil kepala madrasah, staff TU, guru dan peserta didik. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji Keabsahan Data menggunakan tringulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi sosialisasi nilai-nilai agama melalui pendidikan akhlak dan kegiatan agama. Keberhasilan pendidikan akhlak terlihat dari perbaikan akhlak dan kedisiplinan peserta didik, dengan faktor pendukung seperti kerjasama guru, kultur keagamaan di masyarakat, dan dukungan orang tua. Keterbatasan waktu dan anggaran menjadi faktor penghambat. 2) Implementasi penetapan Action Plan mingguan melalui fungsi-fungsi manajemen. Madrasah Jabal An-Nur Al-Islami Bandar Lampung menerapkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian layanan pendidikan. Kendala implementasi terkait alokasi waktu, penundaan program kegiatan, dan keterbatasan pendanaan. Pendukungnya meliputi sumber daya manusia yang ada dan kemampuan kepala madrasah dalam mengelola mereka. 3) Implementasi pemberian penghargaan melalui perencanaan dan pelaksanaan. Kepala madrasah berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membentuk karakter pendidik dan peserta didik. Pendidik serta peserta didik diberikan reward verbal dan nonverbal seperti kata-kata pujian, gestural, tanda penghargaan, benda, dan kegiatan. Madrasah juga memajang hasil karya peserta didik dan mengunggah kegiatan peserta didik ke media sosial. Kendala meliputi jumlah peserta didik yang banyak, persiapan perlengkapan, keterbatasan pengamatan guru, dan kurangnya pedoman dalam pemberian reward.

**Kata Kunci** : *Program Pengembangan, Budaya Religius, Kompetensi Kepribadian Guru*

## ABSTRACT

The development of a culture of religiosity in the madrasa community means how to develop Islamic religion in madrasas as a basis for values, enthusiasm, attitudes, and behavior for madrasa actors, educators and other education staff, parents of students, and students themselves. Seeing the problems that exist in these madrasas with the presence of educators who have a background from public schools but can follow the religious culture in these madrasas, researchers are interested in researching them with the aim of analyzing how the Religious Culture Development Program in these madrasas improves teacher personality competencies in Jabal An Madrasah Nur Al-Islami Bandar Lampung.

This type of research was qualitative with a descriptive approach. The sources of data in this study are from various sources, namely: the head of the madrasa, the deputy head of the madrasa, staff, teachers and students. Data Collection Techniques and Instruments through observation, interviews and documentation. Data Validity Test using source triangulation.

The results of the research show that 1) Implementation of the socialization of religious values through moral education and religious activities. The success of moral education can be seen from improving the morals and discipline of students, with supporting factors such as teacher cooperation, religious culture in society, and parental support. Time and budget constraints were the inhibiting factors. 2) Implementation of weekly Action Plan determination through management functions. Madrasah Jabal An-Nur Al-Islami Bandar Lampung implements planning, organizing, implementing and controlling educational services. Implementation constraints related to time allocation, program activity delays, and limited funding. Supporters include existing human resources and the ability of the principal to manage them. 3) Implementation of awarding through planning and implementation. The madrasa head plays a role in planning, implementing, and shaping the character of educators and students. Educators and students are given verbal and nonverbal rewards such as words of praise, gestures, tokens of appreciation, objects, and activities. Madrasas also display student work and upload student activities to social media. Obstacles include the large number of students, preparation of equipment, limited teacher observation, and lack of guidelines in giving rewards.

**Keywords** : *Development Program, Religious Culture, Teacher Personality Competence*

## التجريد

تطوير الثقافة الدينية في مجتمع المدرسة يعني كيفية تطوير الدين الإسلامي في المدرسة كأساس للقيم والحماس والمواقف والسلوك لممثلي المدارس والمعلمين وموظفي التعليم الآخرين وأولياء أمور الطلاب والطلاب أنفسهم. بالنظر إلى المشاكل الموجودة في هذه المدرسة مع وجود معلمين لديهم خلفية من المدرسة العامة ولكن يمكنهم متابعة الثقافة الدينية في هذه المدرسة ، يهتم الباحثون بالبحث عنها بهدف تحليل كيفية برنامج تنمية الثقافة الدينية في هذه المدرسة .يحسن كفاءات شخصية المعلم في المدرسة جبل نور الإسلامي بندار لامبوج.

كان هذا النوع من البحث نوعيًا بمنهج وصفي .مصادر البيانات في هذه الدراسة من مصادر مختلفة ، وهي: رئيس المدرسة ، ونائب رئيس المدرسة ، والموظفون ، والمعلمون والطلاب . تقنيات وأدوات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق . اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصدر.

تظهر نتائج البحث ما يلي (1): تنفيذ التنشئة الاجتماعية للقيم الدينية من خلال التربية الأخلاقية والأنشطة الدينية .يمكن رؤية نجاح التربية الأخلاقية من خلال تحسين الأخلاق والانضباط لدى الطلاب ، مع وجود عوامل داعمة مثل تعاون المعلم ، والثقافة الدينية في المجتمع ، ودعم الوالدين .كانت قيود الوقت والميزانية من العوامل المثبطة (2) .تنفيذ تحديد خطة العمل الأسبوعية من خلال وظائف الإدارة .مدرسة جبل النور الإسلامي بندر لامبوج تنفذ تخطيط الخدمات التعليمية وتنظيمها وتنفيذها ومراقبتها .قيود التنفيذ المتعلقة بتخصيص الوقت ، وتأخير نشاط البرنامج ، والتمويل المحدود .يشمل الداعمون الموارد البشرية الحالية وقدرة المدير على إدارتها (3) .تنفيذ الترسية من خلال التخطيط والتنفيذ .يلعب رئيس المدرسة دورًا في تخطيط وتنفيذ وتشكيل شخصية المعلمين والطلاب .يتم منح المعلمين والطلاب مكافآت لفظية وغير لفظية مثل كلمات المدح والإيماءات وعلامات التقدير والأشياء والأنشطة .تعرض المدرسة أيضًا أعمال الطلاب وتحميل الأنشطة الطلابية على وسائل التواصل الاجتماعي .تشمل العقبات العدد الكبير من الطلاب ، وإعداد المعدات ، ومراقبة المعلم المحدودة ، ونقص المبادئ التوجيهية في منح المكافآت.

الكلمات الساسية:برنامج التنمية ، الثقافة الدينية ، كفاءة شخصية المعلم

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

*Artinya* : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Ar-Ra’d:11)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 337-338.

## PERSEMBAHAN

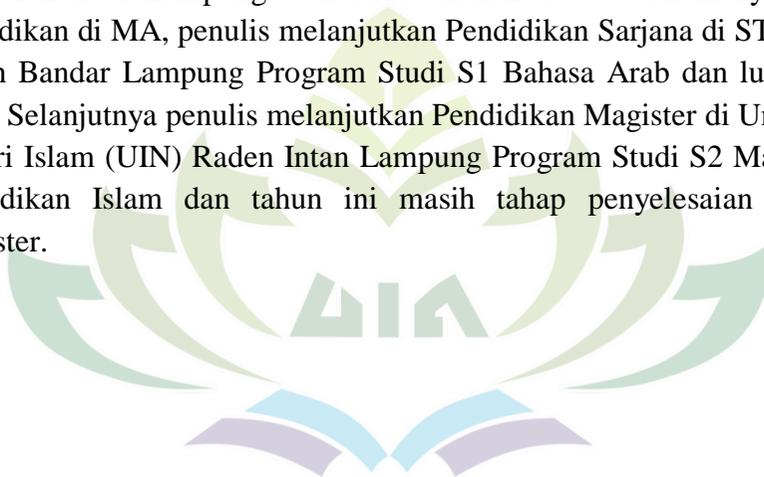
Tesis ini penulis dedikasikan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Edy Wiyono dan Ibu Retno Budiarti Utami yang telah membesarkan, mendidik, memberikan doa dan perlindungan dengan segenap cinta dan kasih sayang yang tiada akhir yang telah dianugerahkan kepada penulis.
2. Suamiku tersayang Ari Kurniawan dan putriku Shanum Shaqueena Annasya Kurniawan (1 tahun) yang selalu memberikan motivasi, semangat, kebahagiaan serta kesabaran dalam menempuh studi.
3. Kakak Kakak ku Rizky Wahyuning Pratama dan Andi Setyo Nugroho, S. Pd atas doa, dukungan, saran, masukan, sharing pemikiran selama ini.
4. Teman-teman seperjuangan S2 Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2020 Kelas A UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan saling bertukar pendapat dengan peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
5. Pimpinan Sekolah, staf dan teman-teman guru di Madrasah Jabal An Nur Al – Islami Bandar Lampung.
6. Dan yang tidak pernah terlupakan ALMAMATER penulis Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung tahun 2020.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Herdiyas Putri Permata Sari**, seorang anak perempuan dari pasangan Bapak Edy Wiyono dan Ibu Retno Budiarti Utami, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 13 Juni 1999. Anak ke Tiga dari 3 bersaudara, yaitu Rizky Wahyuning Pratama dan Andi Setyo Nugroho, S.Pd. Menikah dengan Ari Kurniawan pada tanggal 07 Februari 2021 dan telah di karuniai 1 (satu) putri yang bernama Shanum Shaqueena Annasya Kurniawan, berumur 1 Tahun yang lahir pada tanggal 22 Mei 2022.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD N 1 Gedong Air dan lulus pada tahun 2010. Melanjutkan pendidikan ke SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung, lulus pada tahun 2013. Selanjutnya melanjutkan ke MAN 2 Bandar Lampung dan lulus tahun 2016. Setelah menyelesaikan pendidikan di MA, penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di STIT Darul Fattah Bandar Lampung Program Studi S1 Bahasa Arab dan lulus tahun 2020. Selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan Magister di Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Intan Lampung Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam dan tahun ini masih tahap penyelesaian Program Magister.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan berkah, rahmat dan inayah-Nya. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. suri tauladan bagi seluruh ummat hingga hari akhir. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul ***“Program Pengembangan Budaya Religiulitas Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Di Madrasah Jabal An Nur Al – Islami Bandar Lampung.*** Peneliti mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu :

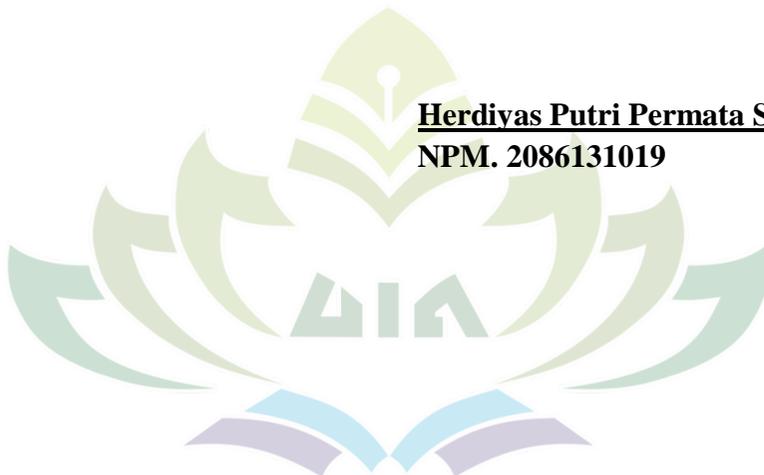
1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, S.Ag., M.Ag., Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta pemikiran-pemikiran dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan serta motivasi pada peneliti sehingga dapat mengikuti dan menyelesaikan Program Magister.
3. Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan Program Magister.
4. Dr. Sovia Mas Ayu, M.A selaku Ketua Program Studi Program Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan motivasi sehingga peneliti dapat segera menyelesaikan Program Magister.
5. Dr. Junaidah, M.A, selaku Sekretaris Program Studi Program Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan motivasi sehingga peneliti dapat segera menyelesaikan Program Magister.
6. Dr. Oki Dermawan, M. Pd., selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan guna meningkatkan kualitas penelitian dan penyelesaian Tesis ini.
7. Dosen, para Staf Karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

8. Teman-teman seperjuangan S2 Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2020 Kelas A UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan saling bertukar pendapat dengan peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.

Peneliti berharap semoga penulisan Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat luas. Tiada balasan yang dapat peneliti berikan selain do'a dan ucapan terima kasih, semoga Allah SWT. membalasnya dengan pahala kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin

Bandar Lampung, 2 Juni 2023  
Yang menyatakan,

**Herdiyas Putri Permata Sari**  
**NPM. 2086131019**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	15
C. Sub Fokus Penelitian .....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian .....	16
F. Signifikasi Penelitian .....	17
G. Hasil Penelitian Yang relevan .....	18

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Program Pengembangan Budaya Religius .....	23
1. Pengertian Program Pengembangan Budaya Religius .....	23
2. Budaya Religius .....	28
B. Kompetensi Kepribadian Pendidik .....	30
1. Kompetensi .....	30
2. Kompetensi Pendidik .....	30
3. Kepribadian Pendidik .....	31
4. Kompetensi Kepribadian Pendidik .....	32
C. Program Pengembangan Budaya Religiulitas Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Pendidik .....	37

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
B. Jenis Penelitian .....	41
C. Sumber Data Penelitian .....	42
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	42
1. Observasi .....	42

2. Wawancara .....	43
3. Dokumentasi .....	44
E. Uji Keabsahan Data .....	44
F. Metode Analisis Data .....	45

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian .....	47
a. Profil Sekolah .....	47
b. Visi Dan Misi .....	47
c. Tujuan Sekolah .....	48
d. Struktur Organisasi .....	48
B. Temuan Penelitian .....	50
1. Implementasi sosialisasi nilai nilai agama.....	50
a. Menanamkan Nilai – Nilai Agama .....	50
b. Memberikan Contoh Yang Baik .....	51
c. Mengadakan Kegiatan Keagamaan .....	51
d. Menegur Yang Berakhlak Buruk .....	51
e. Memotivasi Beribadah Kepada Allah .....	52
2. Implementasi penetapan action plan mingguan .....	89
a. Perencanaan (Planning) .....	89
b. Pengorganisasian (Organizing) .....	92
c. Pelaksanaan (Actuating) .....	94
d. Pengendalian (Controlling) .....	95
e. Alokasi Waktu .....	97
f. Pendanaan .....	98
3. Implementasi pemberian penghargaan .....	101
C. Pembahasan .....	122
1. Implementasi Sosialisasi Nilai Nilai Agama .....	122
2. Implementasi Penetapan Action Plan Mingguan .....	134
3. Implementasi Pemberian Penghargaan .....	140

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	153
B. Saran .....	154

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat perlu diterapkan dan dilaksanakan, baik itu di madrasah maupun diluar madrasah. Budaya religius di madrasah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama. Religiusitas seseorang dipengaruhi beberapa faktor. Faktor tersebut dibagi menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Kedua faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa religiusitas seseorang.<sup>1</sup>

Dalam konsep islam, manusia dilahirkan menurut fitrahnya dalam keadaan suci dan sakral sebagaimana didalam firman Allah SWT, (QS. Ar-Rad (13):11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Setiap lembaga madrasah pastinya mengharapkan pendidik atau tenaga kependidikannya bekerja dengan baik dan produktif, namun hal ini tidak akan mudah dicapai tanpa adanya pengelolaan sumber daya manusia secara profesional. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan potensi kepribadian Pendidik yaitu program pengembangan budaya religiusitas.

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

bermakna. Apabila agama Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan, maka semua tindakan kependidikan dianggap suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan. Sebagaimana dalam hadits, Rasulullah SAW juga berpesan kepada umatnya untuk belajar, menghormati Pendidik, dan berlaku baik kepada orang-orang yang memberi ilmu. Sebagaimana dalam hadits yang berbunyi :

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِبَنَاتِكُمْ لِمُعَلِّمِكُمْ

Artinya: "Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah Pendidik-Pendidikmu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR Tabrani).

Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual.

Program pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di madrasah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>2</sup>

Melalui sosialisasi nilai-nilai agama dalam pengajaran, Madrasah harus menciptakan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik . Pendidik-pendidik yang terlatih secara agama mengintegrasikan ajaran agama dalam kurikulum dan memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama, peserta didik menjadi lebih mampu mengamalkan dan mempraktikkan ajaran agama secara

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 10

konsisten.<sup>3</sup>

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga madrasah terhadap nilai yang telah disepakati.

Melalui penetapan action plan mingguan, Madrasah mengarahkan upaya pengembangan budaya religius ke tataran praktek keseharian. Rencana kegiatan mingguan melibatkan peserta didik dan staf madrasah dalam aktivitas yang mendukung praktik keagamaan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, atau evaluasi diri. Zubaidah mengatakan bahwa dengan memiliki rencana yang terstruktur, peserta didik dan staf menjadi lebih terorganisir dan disiplin dalam menjalankan praktek-praktek keagamaan, sehingga membentuk kebiasaan yang kuat dan berkelanjutan.<sup>4</sup>

Implementasi pemberian penghargaan di Madrasah merupakan simbol-simbol budaya yang memperkuat pengembangan budaya religius. Melalui penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dan staf yang berprestasi dalam kegiatan keagamaan, madrasah memberikan apresiasi terhadap upaya mereka dalam menerapkan nilai-nilai agama. Penghargaan ini juga menjadi bentuk motivasi dan insentif bagi peserta didik dan staf untuk terus mengembangkan budaya religius secara aktif.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang

---

<sup>3</sup> Musaruddin, M. Developing Religious Culture in Islamic Schools: A Case Study of Al-Zaytun Islamic Boarding School in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(19), 2016, h. 35-42

<sup>4</sup> Zubaidah, S., Fuad, N. M., & Mahfud, C. The Role of Islamic School in Developing Students' Religiosity. *Journal of Education and Learning*, 8(1), 2019, h. 13-20

mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.<sup>5</sup>

Secara keseluruhan, implementasi program pengembangan budaya religius di Madrasah mengintegrasikan tataran nilai, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Sosialisasi nilai-nilai agama melalui pengajaran membentuk pemahaman yang mendalam, penetapan action plan mingguan mengarahkan praktek keagamaan sehari-hari, dan pemberian penghargaan memperkuat simbol-simbol budaya yang menghargai upaya Peserta didik dan staf dalam mengembangkan budaya religius. Dengan demikian, ketiga tataran tersebut saling berkaitan dan saling memperkuat dalam mewujudkan budaya religius yang kuat dan berkelanjutan di Madrasah.

Menurut teori Sosiologi Agama Durkheim, agama memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa agama tidak hanya menjadi sumber nilai-nilai dan aturan moral, tetapi juga menyatukan individu-individu dalam komunitas melalui praktik dan simbol-simbol yang bersifat kolektif.<sup>6</sup>

Dalam konteks pengembangan budaya religius di madrasah, teori Durkheim dapat mendukung pemahaman tentang pentingnya tataran nilai, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Nilai-nilai agama menjadi landasan dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat di madrasah. Praktek-praktek keagamaan sehari-hari, seperti shalat, membaca kitab suci, atau berpartisipasi dalam kegiatan amal, membantu menjaga konsistensi dan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan Peserta didik dan staf madrasah.<sup>7</sup> Menurut Bella, simbol-simbol budaya, seperti lambang agama dan dekorasi religius, memperkuat identitas keagamaan dan menyampaikan pesan-pesan nilai yang mendalam

---

<sup>5</sup> Yusuf, H. Building Religious Culture at Islamic Schools: A Study at Islamic Elementary Schools in Indonesia. *Journal of Research in Education and Society*, 11(2), 2020, h. 353-362

<sup>6</sup> Durkheim, É. *The Elementary Forms of Religious Life*. (The Free Press. 2018), h. 211

<sup>7</sup> *Ibid*, h 217

kepada komunitas madrasah.<sup>8</sup>

Selain itu dalam teori pendidikan agama menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dan karakter dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tataran nilai dalam pengembangan budaya religius di madrasah. Pendidikan Karakter menekankan pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial, yang juga mendukung pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama.<sup>9</sup>

Dalam konteks praktek keseharian, Madrasah dapat mengadopsi pendekatan Pendidikan agama dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari yang mendorong Peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam interaksi dengan lingkungan sekitar. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial, kerjasama dalam proyek komunitas, atau pengembangan keterampilan sosial yang melibatkan sikap dan perilaku religius.<sup>10</sup>

Adapun untuk tataran simbol-simbol budaya, madrasah dapat memperkuat penjelasan dengan mengaitkannya dengan konsep "panggung budaya" dalam teori Komunikasi Simbolik yang dikembangkan oleh Sapir dan Whorf. Konsep ini menyatakan bahwa simbol-simbol budaya, termasuk simbol-simbol keagamaan, membentuk persepsi, pemahaman, dan tindakan individu dalam masyarakat. Dalam konteks madrasah, simbol-simbol budaya keagamaan, seperti lambang agama, pakaian religius, atau dekorasi ruangan, dapat mempengaruhi identitas keagamaan Peserta didik dan staf madrasah serta memberikan pesan nilai yang kuat.<sup>11</sup>

Dengan terbentuknya budaya religius di madrasah, lingkungan madrasah akan memberi aura positif bagi keberlangsungan aktifitas yang asri di madrasah dapat membawa dampak intern maupun ekstern bagi madrasah yang pastinya positif dengan kebiasaan-

---

<sup>8</sup> Bellah, R. N. *Religion in Human Evolution*, (From the Paleolithic to the Axial Age. Belknap Press, 2017), h. 21

<sup>9</sup> Suparlan, P. *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 45-46

<sup>10</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas,, Loc. Cit*

<sup>11</sup> Sapir, E. *Culture, Language, and Personality: Selected Essays*. University of California Press, 2017, h. 231

kebiasaan yang sudah dilakukan. Dengan demikian pembiasaan kultur (budaya) religius di madrasah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di madrasah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengukuran religiusitas menurut Glock dan Stark dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek sebagai berikut :<sup>12</sup>

1. *Religious practice* (the ritualistic dimension). Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual atau ibadah di dalam agama. Dimensi ritualistik di dalam agama Islam terdapat rukun islam yang memuat aktivitas-aktivitas ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya.

2. *Religious belief* (the ideological dimension). Sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang diajarkan di dalam agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Rabb, Malaikat, Kitab Suci, dan Nabi.

3. *Religious knowledge* (the intellectual dimension). Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui dan mempelajari ajaran-ajaran dalam agamanya.

4. *Religious feeling* (the experiential dimension). Dimensi yang terdiri dari perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Rabbnya, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang berharap doanya dikabulkan oleh Rabbnya.

5. *Religious effect* (the consequential dimension). Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang di dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya. Ilmu agama tidak hanya memberikan pedoman untuk melakukan ritual keagamaan akan tetapi juga memberikan pedoman untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. Maka di dalam dimensi ini akan melihat sejauh mana

---

<sup>12</sup> Muhammad Fakhriyadi, "Pengaruh Religiusitas Budaya Etis Organisasi, Dan Gaya Hidup Terhadap Fraud Di Tempat Kerja," *Jurnal Ilmiah MahaPeserta didik Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya* 5, no. 1 (2016): 1–12.

seseorang menaati aturan-aturan di dalam agamanya.

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, Pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di Madrasah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di madrasah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik secara tidak langsung.<sup>13</sup>

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Maryono dalam bukunya tentang Pendidik yang berkualitas, menyatakan bahwasanya Pendidik harus mempunyai kematangan diri dan sosial yang stabil, serta kematangan professional.<sup>14</sup> Faktanya, banyak Pendidik yang belum memiliki kriteria ideal tersebut. Oleh karena itu, Program pengembangan budaya religiulitas sangat dibutuhkan untuk mencapai standart ideal seorang Pendidik baik dari pengetahuan, sikap maupun nilai-nilai yang ditunjukkan oleh seorang Pendidik, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri seorang Pendidik maka akan terbawa sampai ke peserta didik dalam memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di madrasah.

---

<sup>13</sup> Sarifudin, "Melalui Program Pesantren Bagi Peserta didik," 2018, h.5.

<sup>14</sup> Maryono, *Dasar-Dasar Dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (Yogyakarta: Ar - RuzzMedia, 2011).

Agama menjadi salah satu pondasi stabilitas bangsa Indonesia. Indonesia yang beraneka ragam budaya dan agama menjadikan negara ini sebagai salah satu negara dengan tingkat toleransi antar umat agama yang baik. Pendidikan agama yang sudah terpolarisasi pada masing-masing tokohnya menjadikan para pemeluknya dapat mendalami ilmu agama secara baik dan intensif. Ketika masing-masing individu agama atau komunitas agama sudah memiliki pendalaman ilmu agama yang baik maka sedikit kemungkinan terjadinya konflik antar agama dan baik antar individu maupun kelompok dapat saling berinteraksi dalam bingkai kemanusiaan, persatuan, dan kenegaraan.<sup>15</sup>

Madrasah pada umumnya memiliki program-program unggulan dalam usaha meningkatkan akhlak peserta didik. Di beberapa madrasah menganggap hal ini sangat penting bagi peserta didik baik selama menjalani masa pendidikan di madrasah tersebut maupun sebagai tolak ukur keberhasilan madrasah dalam membina akhlak dan agama peserta didik. Oleh karena itu dengan memiliki kompetensi kepribadian yang kuat, Pendidik-Pendidik di madrasah dapat lebih efektif dalam merancang dan melaksanakan program-program unggulan yang bertujuan meningkatkan akhlak dan agama peserta didik. Hal ini akan berkontribusi pada keberhasilan madrasah dalam membentuk budaya religius yang kokoh di kalangan peserta didik.

Aksal F. A menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian Pendidik merupakan kumpulan atribut, karakteristik, dan kualitas personal yang diperlukan oleh seorang Pendidik dalam melaksanakan tugasnya dengan efektif. Kompetensi kepribadian Pendidik mencakup berbagai aspek, seperti keagamaan, etika, sosial, pedagogis, dan profesional. Dengan memiliki kompetensi kepribadian yang baik, seorang Pendidik dapat mempengaruhi peserta didik secara positif, membangun hubungan yang baik dalam lingkungan pendidikan, dan menciptakan suasana belajar yang

---

<sup>15</sup> Akhmad Syarif Hidayatullah MTs Ma, "PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PEMBIASAN KOMISARIAT IPNU IPPNU MTs MA'ARIF NU 1 CILONGOK KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS," *Dwija Inspira: Jurnal Pendidikan Multi Perspektif* 2, no.2 (2019): 209–24, <http://dwijainspira.id/index.php/DI/article/view/18>.

kondusif.<sup>16</sup>

Kompetensi kepribadian Pendidik melibatkan sikap, nilai, dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang dianut dalam masyarakat. Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang kuat akan menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik, serta dapat membantu membangun lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Kompetensi kepribadian Pendidik juga mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan individual peserta didik, serta memiliki keterampilan dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara Pendidik, peserta didik, dan orang tua.<sup>17</sup>

Dalam konteks pendidikan, kompetensi kepribadian Pendidik juga berkaitan dengan kemampuan Pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, moral, dan etika ke dalam pembelajaran. Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan dapat mengembangkan pengajaran yang bermakna, menginspirasi peserta didik, dan membantu mereka mengembangkan kepribadian yang positif dan berakhlak mulia.<sup>18</sup>

Kompetensi merupakan istilah paling familiar dalam *Human Resources*. Sehingga banyak pemahaman- pemahaman serta definisi dari kompetensi yang ditawarkan oleh para ahli serta sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari kita. Berikut beberapa pendapat mengenai definisi kompetensi menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Nur Aedi tentang pengertian kompetensi diantaranya yaitu :

1. Menurut *spencer* dan *spencer* “kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku atau berfikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu yang lama”.

---

<sup>16</sup> Aksal, F. A. Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 8(1), 2018, h. 101-109

<sup>17</sup> Suryana, A., & Effendi, D. Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(8), 2019, h. 1036-1045

<sup>18</sup> Suminar, R., & Muttaqien, A. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Pendidik terhadap Prestasi Belajar Peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 2019, h. 38-49

2. Kompetensi merupakan suatu kemampuan individu untuk melakukan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang ditunjukkan oleh aktivitas kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.
3. Kompetensi adalah karakteristik suatu individu yang mendasari kinerjanya di tempat kerja.
4. Kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan performa kerja pada tingkat memuaskan di tempat kerja.<sup>19</sup>

Dari beberapa definisi diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang definisi kompetensi, yakni sebagai seperangkat tindakan penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Jika dihubungkan dengan kompetensi Pendidik dan tenaga kependidikan maka mengacu kepada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan gabungan dari aspek pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang ditunjukkan dalam bentuk kinerja dan telah menjadi bagian dari dalam dirinya, sehingga Pendidik mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Adapun para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kompetensi Pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya Pendidik, yaitu menurut Muhibbin Syah masih dalam buku yang sama mengemukakan bahwa kompetensi Pendidik merupakan kemampuan seorang Pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>20</sup>

Selain itu kompetensi Pendidik juga dapat diartikan sebagai gabungan dari pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dimilikinya dan yang ditunjukkan dalam bentuk kinerja Pendidik dalam melaksanakan profesinya. Sedangkan menurut E. Mulyasa, mengemukakan bahwa Kompetensi Pendidik merupakan perpaduan

---

<sup>19</sup> Nur Aedi, Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016) hal. 15

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hal.13

antara kemampuan personal, keilmuan, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi Pendidik yang mencakup materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>21</sup>

Dari pendapat para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi Pendidik dapat diartikan sebagai kemampuan Pendidik dalam menguasai pengetahuan, nilai, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku sesuai dengan profesinya sebagai Pendidik. Sehubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh Pendidik, sesuai dengan Undang Undang No.14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen disebutkan Pendidik hendaknya mempunyai empat kompetensi dasar, yaitu:<sup>22</sup>

1. Kompetensi kepribadian
2. Kompetensi sosial
3. Kompetensi pedagogik
4. Kompetensi professional

Disamping kompetensi tenaga kependidikan, kompetensi tenaga pendidik pun merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Dalam penelitian kali ini peneliti akan membahas lebih dalam tentang Kompetensi Kepribadian Pendidik, yang mana kompetensi ini jarang sekali diambil dalam kegiatan penelitian maupun materi pelatihan Pendidik, dimana lebih banyak diisi oleh materi tentang kompetensi professional dan materi kompetensi pedagogik Pendidik.

Padahal kompetensi Kepribadian ini sangatlah memiliki pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Ungkapan lama berkata “segala sesuatunya itu bergantung kepada pribadi masing- masing”, dilihat dari ungkapan tersebut, maka dalam konteks tugas Pendidik, kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki Pendidik pada dasarnya bersumber dan bergantung pada pribadi Pendidik itu sendiri. Kepribadian sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti sifat

---

<sup>21</sup> Nur Aedi, Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan , (Yogyakarta: GosyenPublishing, 2016) hal. 11

<sup>22</sup> Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen

hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Theodore M. Newcomb, yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya tentang Kompetensi Pendidik dan Profesionalitas, kepribadian dapat diartikan sebagai organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.<sup>24</sup> Dari pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya kepribadian menunjuk kepada sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Salah satu teori tentang pentingnya kompetensi kepribadian ini diungkapkan oleh Muhaimin dalam bukunya (Menjadi Pendidik yang Kompeten) menyatakan bahwa Pendidik Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana Pendidik memiliki kompetensi Personal-Religius dan kompetensi Profesional-Religius.

Kompetensi personal religius adalah kepribadian yang dimiliki seseorang yang berlandaskan kepada sikap keagamaan, sedangkan profesional religius merupakan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang spiritual dan dapat memberikan kemaslahatan umat Islam. Dari beberapa uraian di atas pengertian kompetensi kepribadian Pendidik dapat ditarik kesimpulan sebagai sikap penuh tanggungjawab yang harus dimiliki oleh seorang Pendidik dalam bertindak, berpikir, serta ketika berhubungan dengan orang lain. Inilah mengapa kompetensi kepribadian bagi seorang Pendidik sangatlah penting, karena dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa di gugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan Pendidiknya. Misalnya ketika Pendidik hendak mengajarkan tentang kasih sayang kepada peserta didiknya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, Pendidiknya sendiri malah cenderung bersikap tidak baik, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada sikap tidak baik itulah yang

---

<sup>23</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm.895

<sup>24</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 7 kompetensi Pendidik menyenangkan dan profesional (Yogyakarta: Power Books, 2009) hlm.103

lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinannya.

Untuk memperkuat term penelitian ini, peneliti menggunakan teori pokok dari seorang ahli dalam bidang pengembangan agama dan kepribadian, yaitu Damon W Menon dan dikuatkan oleh hasil analisa dari jurnal internasional yaitu *Journal of Applied Developmental Psychology*, dengan judul "*The Development of Purpose during Adolescence: A Meta-Analysis of Longitudinal Studies*" yang ditulis oleh William Damon, Jaan Valsiner, dan Rebecca Anne Lansford pada tahun 2006. Adapun inti dari teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi nilai-nilai agama

Dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik, penting untuk menjadikan sosialisasi nilai-nilai agama sebagai salah satu strategi utama. Teori yang mendukung hal ini adalah teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengemukakan bahwa manusia melewati tahapan-tahapan perkembangan moral, dan salah satu cara untuk mencapai tahapan yang lebih tinggi adalah melalui sosialisasi nilai-nilai agama<sup>25</sup>. Dengan menginternalisasi nilai-nilai agama, Pendidik dapat memperkuat integritas pribadi dan menjadi contoh yang baik bagi Peserta didik.

2. Penetapan action plan mingguan

Selain sosialisasi nilai-nilai agama, penetapan action plan mingguan yang juga menjadi subfokus penelitian. Dalam hal ini, teori goal-setting oleh Edwin A. Locke dan Gary P. Latham dapat memberikan pemahaman yang mendalam. Menurut teori ini, penetapan tujuan yang spesifik, terukur, tercapai, relevan, dan terbatas waktu (SMART goals) dapat memotivasi individu untuk mencapai kompetensi yang diinginkan<sup>26</sup>. Dengan penetapan action

---

<sup>25</sup> Kohlberg, L. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. US, Harper & Row, 1981, h. 87

<sup>26</sup> Locke, E. A., & Latham, G. P. Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35-Year Odyssey. *America, Psychologist*, 2002, h. 705-717.

plan mingguan yang jelas, Pendidik dapat memantau dan mengevaluasi perkembangan kepribadian mereka secara teratur.

### 3. Pemberian penghargaan

Pemberian penghargaan sebagai bentuk motivasi dan penguatan positif. Teori penguatan oleh B.F. Skinner dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk pemberian penghargaan. Menurut Skinner, perilaku yang diperkuat cenderung terulang<sup>27</sup>. Dalam konteks ini, pemberian penghargaan yang tepat dan relevan kepada Pendidik yang berhasil meningkatkan kompetensi kepribadian mereka akan memperkuat motivasi mereka untuk terus berusaha dan mengembangkan diri<sup>28</sup>.

Dengan menggunakan teori dari Damon W Menon tentang pengembangan agama dan kepribadian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana program pengembangan budaya religiusitas dapat berkontribusi pada peningkatan kompetensi kepribadian Pendidik di Madrasah Jabal An-Nur Al-Islami.

Berdasarkan pra penelitian yang peneliti lakukan pada hari rabu, 11 Agustus 2021 di Madrasah Jabal An Nur Al Islami menunjukkan bahwa dari segi pendidik dan tenaga kependidikan, di madrasah ini seluruh Pendidik dan pengajar sudah linier dengan bidang yang diampunya dalam mengajar. Akan tetapi yang menjadi sisi menarik untuk diteliti adalah dari program pengembangan budaya religiusitas yang sudah penulis paparkan diatas dan mengingat para Pendidik dimadrasah ini sebagian besar pendidikannya berlatar belakang dari Madrasah umum tetapi bisa mengikuti / menerapkan program pengembangan budaya religiusitas yang ada di madrasah tersebut dengan bukti adanya data wawancara kepada peserta didik yang membahas tentang proses kompetensi kepribadian Pendidik

---

<sup>27</sup> Skinner, Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. A Meta-Analytic, *Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation. Psychological Bulletin*, 1999, h. 668

<sup>28</sup> Damon, W., Menon, J., & Bronk, K. C. The development of purpose during adolescence. *New York; Applied Developmental Science*, 2008, h. 119-128.

menuju lebih baik dari keikutsertaan Pendidik Pendidik tersebut dalam program pengembangan budaya religius di madrasah. Dan jika dilihat dari penelitian terdahulu dari segi lokasi pun berbeda dengan yang diteliti oleh peneliti saat ini, maka secara otomatis dari segi iklim madrasah dan kebiasaan-kebiasaan atau budaya di setiap daerah pun juga berbeda antara penelitian satu dengan yang lain, apabila ada kesamaan lokasipun akan berbeda iklim dan budaya madrasah karena madrasah ini berada di naungan pondok pesantren. Jika diamati peneliti mengambil objek penelitian yang berbeda yakni Kompetensi Kepribadian yang mana jarang digunakan oleh peneliti lain yang fokus penelitiannya lebih banyak pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogiknya. Oleh karena itu peneliti pada kesempatan kali ini akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Program Pengembangan Budaya Religiusitas Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Pendidik Di Madrasah Jabal An – Nur Al –Islami Bandar Lampung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis membuat fokus penelitian pada bagaimana program pengembangan budaya religiusitas dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik di Madrasah Jabal An – Nur Al - Islami.

## **C. Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sosialisasi nilai – nilai agama
2. Penetapan *action plan* mingguan
3. Pemberian penghargaan

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan sub fokus penelitian di atas, maka peneliti menitik beratkan pada program

pengembangan budaya religiulitas dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik di madrasah Jabal An – Nur Al – Islami Bandar Lampung. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sosialisasi nilai nilai agama dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik yang dilakukan di Madrasah Jabal An – Nur Al – Islami Bandar Lampung?
2. Bagaimana implementasi penetapan *action plan* mingguan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik yang dilakukan di Madrasah Jabal An – Nur Al – Islami Bandar Lampung?
3. Bagaimana implementasi pemberian penghargaan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik yang dilakukan di Madrasah Jabal An – Nur Al – Islami Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi sosialisasi nilai nilai agama yang dilakukan dalm meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik di Madrasah Jabal An – Nur Al – Islami Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui implementasi penetapan *action plan* mingguan yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik di Madrasah Jabal An – Nur Al – Islami Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui implementasi pemberian penghargaan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik yang dilakukan di Madrasah Jabal An – Nur Al – Islami Bandar Lampung.

## **F. Signifikasi Penelitian**

### Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan landasan dalam mengembangkan Kompetensi Kepribadian Pendidik secara lebih lanjut. Selain itu juga sebagai nilai tambah khazanah pengetahuan ilmiah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait pengembangan kompetensi kepribadian Pendidik.

### Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Madrasah Jabal An – Nur Al – Islami mengenai Program pengembangan

Budaya Religiulitas dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik, sehingga menemukan teknik-teknik atau strategi yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan terkait yang ada. Serta menjadi salah satu bahan referensi bagi pemilik kebijakan dalam melakukan pengembangan serta mengetahui kompetensi kepribadian dari Pendidik sebagai tonggak kegiatan pembelajaran di lembaga.

2. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi para dosen manajemen pendidikan islam dan seluruh mahaPeserta didik, serta sebagai tambahan referensi pustaka di UIN Raden Intan Lampung.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti mengenai Program Pengembangan Budaya Religiulitas dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik. Dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

peneliti dan menjadi karya yang bermanfaat untuk masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, rujukan, sumber informasi maupun bahan referensi dalam penelitian selanjutnya, lebih-lebih dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga tidak berhenti dalam penelitian kali ini.

### G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan upaya pengkajian dalam penulisan tesis kali ini, ditemukan beberapa hasil studi yang peneliti layak mempunyai relevansi dengan kajian ini, diantaranya :

1. Muhammad Anas Ma`arif, Moh Wardi, Surya Amartika pernah melakukan penelitian yang berjudul, *Strategy for Implementing Religious Culture in Madrasahs*. Hasil penelitian penerapan budaya religius di Madrasah Aliyah Darul Falah Cermee Bondowoso adalah: Perencanaan, implementasi dan evaluasi. Perencanaan program budaya religiulitas dilakukan dengan membuat visi dan misi madrasah sesuai dengan tujuan budaya religiulitas dan tujuan nasional. Tahap pelaksanaan budaya religiulitas dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>29</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Brown, R. R., & Jamar, N. H. Pada tahun 2021 dengan judul *Religious Education as a Tool for Enhancing Teacher Competence: A Review of Literature. International Journal of Education, Religion, and Spirituality in Society*, 8(2), 45-59. Ia menyimpulkan bahwa Brown, R. R., & Jamar, N. H. melakukan tinjauan literatur tentang pendidikan agama sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi Pendidik. Hasil penelitian mereka mungkin

---

<sup>29</sup> Muhammad Anas Maarif, Moh Wardi, and Surya Amartika, "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 02 (2020): 163, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>.

mencakup temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang menyoroti peran pendidikan agama dalam meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik. Kesimpulan dari penelitian literatur tersebut mungkin mencakup pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kepribadian Pendidik, meningkatkan pemahaman agama mereka, memperkaya praktik pengajaran, dan mendukung pembentukan karakter Peserta didik.

3. Smith, P. R., & Johnson, M. L. (2022). Developing Religious Literacy to Enhance Teacher Personality Competence in Madrasah Schools. *Journal of Religious Education*, 40(3), 278-294. Hasil penelitian ini berupa temuan-temuan dari penelitian empiris atau kajian literatur yang menunjukkan hubungan antara pengembangan literasi keagamaan dan peningkatan kompetensi kepribadian Pendidik di madrasah. Misalnya, penelitian ini mungkin menemukan bahwa Pendidik-Pendidik yang memiliki tingkat literasi keagamaan yang lebih tinggi cenderung memiliki kompetensi kepribadian yang lebih baik, seperti integritas moral, empati, toleransi, dan kepekaan terhadap keberagaman. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut menekankan pentingnya mengembangkan literasi keagamaan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik di madrasah. Penelitian ini mungkin juga memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan untuk memperkuat program pengembangan literasi keagamaan dalam kurikulum Pendidik di madrasah dengan tujuan meningkatkan kompetensi kepribadian mereka yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan.
4. Abdullah, A. (2020). Integrating Religious Values in Teacher Development Programs: Implications for Enhancing Personal Competence in Madrasah Education. *Journal of Islamic Education*, 8(2), 135-154. Hasil penelitian ini menyoroti dampak integrasi nilai-nilai keagamaan dalam

program pengembangan Pendidik terhadap peningkatan kompetensi kepribadian. Misalnya, penelitian ini mungkin menemukan bahwa melibatkan nilai-nilai keagamaan dalam program pengembangan Pendidik dapat menghasilkan Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian yang lebih baik, seperti kesadaran diri, ketekunan, etika kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan madrasah yang khas. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut menekankan pentingnya memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam merancang dan melaksanakan program pengembangan Pendidik di madrasah. Penelitian ini mungkin juga memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum dan strategi pengembangan kepribadian Pendidik di madrasah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter Peserta didik.

5. Muslimah Hikmah Wening, Enung Hasanah, pernah melakukan penelitian yang berjudul, Strategi untuk mengembangkan budaya religius untuk membentuk, karakter Peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi mengembangkan budaya religius untuk membentuk karakter Peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mengembangkan budaya religius dan meningkatkan karakter Peserta didik di SD Muhammadiyah Tonggalan, 1) menciptakan suasana keagamaan di Madrasah termasuk mengalokasikan setengah jam untuk belajar membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, lakukan Dhuha, Dhuhr, shalat Ashar, puasa Ramadhan, ibadah qurban, ritual haji, bakti sosial, ajaran. Minggu pagi, juga (2) pembiasaan nilai-nilai Islam. Temuan penelitian diharapkan untuk menggambarkan bahwa strategi mengembangkan budaya religius dapat membentuk karakter Peserta didik.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Muslimah Hikmah Wening and Enung Hasanah, "Strategies for Developing Religious Culture To Shape, the Character of Students," *International Journal of*

6. Wilda Arif yang pernah meneliti tentang Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Budaya Religius Di Smp Negeri 13 Palopo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala Madrasah dalam pembinaan budayareligius di SMP Negeri 13 Palopo dalam perspektif manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Bentuk upaya kepala Madrasah dalam pembinaan budaya religius di SMP negeri 13 Palopo meliputi salat duhur dan duha secara berjamaah, literasi baca al-Quran dan doa bersama sebelum memulai pelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau), dan zikir asmaul husna. Faktor penunjang dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo ialah adanya kepercayaan orang tua Peserta didik yang tinggi terhadap lembaga Madrasah, adanya kerjasama yang baik antara kepala Madrasah dan Pendidik dalam mensupport kegiatan-kegiatan Madrasah. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana.<sup>31</sup>
7. Sungadi melakukan penelitian yang berjudul, pengaruh religiusitas dan kompetensi terhadap kematangan karier pustakawan. Hasil penelitian ini Berdasarkan analisis studi teoritis dan empiris serta sintesis yang telah dibuktikan secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa Persepsi Pustakawan terhadap variabel penelitian pada kategori tinggi sampai dengan kategori sangat tinggi. Sementara secara asosiasi dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif secara parsial maupun simultan antara religiusitas dan kompetensi terhadap kematangan karir pustakawan, studi pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di DIY.<sup>32</sup>

---

*Educational Management and Innovation* 1, no. 3 (2020): 262, <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i3.2592>.

<sup>31</sup> Wilda Arif, "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PEMBINAAN BUDAYA RELIGIUS," *Journal of Islamic Education Managemen* 5, no. 1 (2020): 69

<sup>32</sup> Sungadi Sungadi, "Pengaruh Religiusitas Dan Kompetensi Terhadap Kematangan Karier Pustakawan," *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 12, no. 1 (2021): 24–

8. Arita Marini, Desy Safitri & Iskandar Muda melakukan penelitian yang berjudul *Manajemen Madrasah Berdasarkan Pembentukan Karakter dalam Konteks Budaya Madrasah religius*. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan model untuk membangun karakter agama dalam budaya Madrasah religius. Model ini dapat meningkatkan karakter religius Peserta didik dengan menyediakan fasilitas ibadah, upacara keagamaan dan simbol-simbol religi. Kelompok sampel terdiri dari 450 Peserta didik yang mewakili kelas 4-6 dari 5 Madrasah dasar di Jakarta, Indonesia. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Model (SEM). Berdasarkan statistik yang dianalisis, temuan yang paling penting dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dalam budaya Madrasah religius, melalui penyediaan fasilitas ibadah, upacara keagamaan dan simbol-simbol religius, memiliki efek prediktif pada karakter agama Peserta didik yang dijelaskan oleh ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama seseorang, praktik toleransi beragama terhadap orang lain dan hidup selaras dengan agama lain.<sup>33</sup>

Keterbaharuan penelitian yang akan saya lakukan sekarang dengan penelitian penelitian terdahulu terletak pada obyek, metode dan hasil penelitian itu sendiri. Keterbaharuan terletak pada penelitian-penelitian terdahulu banyak lebih berfokus kepada perubahan karakter peserta didik, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih berfokus kepada bagaimana meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik melalui budaya religiulitas yang ada di madrasah, dan dari beberapa sample yang saya ambil, terlihat ada penelitian yang menggunakan kuantitatif dan dihitung menggunakan statistik, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah dengan kualitatif berdasarkan observasi dan pengumpulan data.

---

41, <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art3>.

<sup>33</sup> Arita Marini, Desy Safitri, and Iskandar Muda, "Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)," *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018): 274–94, <https://doi.org/10.17499/jsser.11668>.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Program Pengembangan Budaya Religius**

##### **1. Pengertian Program Pengembangan Budaya Religius di Madrasah**

Pengembangan budaya agama dalam lingkungan madrasah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada Peserta didik dengan tujuan untuk dapat memperkokoh keimanan serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dapat mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan Peserta didik secara tidak langsung.<sup>34</sup>

Pembangunan budaya religius di madrasah perlu kerja sama antar warga madrasah antara kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pengembangan budaya religius membutuhkan pengelolaan yang baik agar pengembangannya senantiasa selaras dengan visi dan misi madrasah. Tanpa melalui pengelolaan yang baik kemungkinan pencapaian tujuan berjalan kurang maksimal. Selain itu madrasah merupakan sistem sosial yang di dalamnya terdapat pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan tingkah laku individu tersebut, dalam hubungan timbal balik ini, kedudukan dan peranan memiliki peran penting karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan- kepentingan individu tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> E Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Sanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes," 2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6276>.

<sup>35</sup> Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.

Dengan demikian pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah berarti bagaimana mengembangkan islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, seperti kepala madrasah, Pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri.<sup>36</sup>

Menurut Nucholis Majid dalam Asmaun, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan spiritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>37</sup> Maka setiap muslim harus berpikir, bersikap maupun bertindak serta diperintahkan untuk ber-islam. Dan dalam melakukan aktifitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah demi mendapatkan ridho Allah.

Dari keterangan di atas dapat diperjelas bahwasanya agama dapat dilihat dari dua aspek yakni sosial dan spiritual. Dari aspek sosial agama mengajarkan cara berhubungan dengan orang lain sedangkan dari aspek spiritual agama mengajarkan cara berinteraksi dengan Sang Pencipta. Agama juga meliputi tiga unsur: tauhid, ibadah dan akhlak. Dengan demikian nilai-nilai agama dapat diartikan sebagai sikap mulia yang diberikan oleh Islam, yang terdiri dari sikap sosial dan spiritual.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar

---

<sup>36</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 133.

<sup>37</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009) hlm. 69

tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:<sup>38</sup>

### 1. Nilai Ibadah

Secara etimologi Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al- Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz- Dzariyat: 56) Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

### 2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam).

### 3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola madrasah dan Pendidik-Pendidik adalah sebagai berikut:

(1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan

---

<sup>38</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, “Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018 SEJARAH PERKEMBANGAN MADRASAH DI INDONESIA Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2, Oktober 2018” 3, no. 2 (2018): 31–45.

mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi Pendidik). Apakah disampaikan secara baik kepada Peserta didik atau tidak. (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi Pendidik sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain. Sebagaimana dalam al qur'an surah Al – Anfal ayat ke 27 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَخَوْنُوا أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

#### 4. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius Madrasah (school religious culture).

#### 5. Keteladanan

Madrasah sebagai Madrasah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing

ngarso mangun karsa, tutwuri handayani.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, nilai religius di atas dapat dilakukan oleh semua orang, baik pekerja, peserta didik, Pendidik dan kepala madrasah. Dalam hal pendidikan, prinsip-prinsip agama diatas tidak semata-mata menjadi tanggung jawab seorang Pendidik Pendidikan Agama Islam saja, melainkan semua Pendidik bertanggung jawab untuk menanamkannya dengan cara unik mereka sendiri sesuai dengan topik yang mereka ajarkan. upaya yang sangat efektif untuk mengatasi keterlambanan pendidikan islam yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pengembangan skill Pendidik dalam mendalami nilai nilai religious yaitu : 1). Menciptakan model karakter yang ingin dikembangkan. Seperti menceritakan kisah tauladan Rasulullah SAW. 2). Kepala madrasah harus membantu pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengadopsi kemampuan untuk memahami dan menguasai skill dengan: menanamkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab dan sopan santun. 3) Kepala madrasah harus mampu mendorong suasana yang dapat mengembangkan soft skill. dan 4) Kepala madrasah harus menyediakan berbagai macam aktivitas yang bersumber pada nilai hidup dan aturan yang akan dipelajari.<sup>40</sup>

Sehingga nilai religius tidak hanya diterapkan oleh Pendidik mata pelajaran PAI saja namun Pendidik mata pelajaran semua disiplin ilmu lainnya juga bisa menerapkan dan menyampaikan pesan-pesan religius.

Dengan demikian, pengembangan budaya religius merupakan cara mengembangkan ajaran islam sebagai dasar bersikap warga madrasah. Ajaran islam yang tidak identik dengan hal keagamaan saja menjadikan makna budaya religius menyangkut praktik praktik mulia lain yang disepakati oleh seluruh umat. Sehingga pengembangan budaya religius akan menciptakan kerukunan antar satu golongan dengan golongan lain, dengan dibekali iman, islam dan ihsan dalam jiwa para pendidik.

---

<sup>39</sup> Ibid, 45

<sup>40</sup> Ilmu KePendidikan, "STRATEGI PENGEMBANGAN SOFT SKILL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMKN 1 PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR Oleh : Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) METRO," 2017.

## 2. Budaya Religius

Menurut Asmaun Sahlan, istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>41</sup>

Pendapat Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap, 2) kompleks aktifitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, ucapan adat. 3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.<sup>42</sup>

Jika budaya sudah dipaparkan diatas, maka selanjutnya kita akan membahas tentang religious. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religious adalah kata sifat dari religi. "*Religious connected with religion or with a particular religion*". Religius berhubungan dengan agama atau sebuah bagian dari agama.

Religius adalah sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah keagamaan orang lain dan hidup selaras

---

<sup>41</sup> Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2017): 14–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.

<sup>42</sup> Amru Almu'tasim, "PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERPENDIDIKAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 105–20, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>.

dengan pemeluk agama lain.<sup>43</sup>

Prinsip - prinsip nilai Religius sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Cara-cara penting digunakan. Manusia yang religius adalah orang yang berkarakter. Ada banyak sudut pandang tentang hubungan antara religius dan agama. Agama, menurut kepercayaan populer, tidak selalu sama dengan religius. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara ini, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang lain dan hidup selaras dengan pemeluk agama lain.<sup>44</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religious lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Religiusitas meneliti karakteristik hati nurani pribadi yang kurang lebih dalam, serta sikap pribadi yang kurang lebih banyak. Yang lain menganggapnya misterius karena menangkap kedekatan jiwa dan pikiran. Persepsi yang mencakup totalitas manusia, bukan hanya aspek formal. Namun demikian, keberagamaan dalam konteks character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>45</sup>

Jadi dapat kita simpulkan bahwa budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).

---

<sup>43</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Budaya berbasis Al Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pres,2012), xi.

<sup>44</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Budaya berbasis Al Qur'an, (Jakarta: Rajawali Pres,2012), xi.

<sup>45</sup> Ngainun Naim, Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 124

## B. Kompetensi Kepribadian Pendidik

### 1. Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab, yang harus dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melakukan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>46</sup>

Kompetensi secara harfiah berasal dari kata competence, yang berarti kemampuan, wewenang dan kecakapan. Dari segi etimologi, kompetensi berarti segi keunggulan, keahlian dari perilaku seseorang pegawai atau pemimpin yang mana punya suatu pengetahuan, perilaku dan ketrampilan yang baik. Karakteristik dari kompetensi yaitu sesuatu yang menjadi bagian dari karakter pribadi dan menjadi bagian dari perilaku seseorang dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan.<sup>47</sup>

UU No. 14 tahun 2005, menjelaskan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dirasakan, dan dikuasai oleh seorang Pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>48</sup>

Sehingga peneliti sampai pada kesimpulan untuk pemahaman kompetensi ini adalah kumpulan kegiatan yang bertanggung jawab yang dibutuhkan seseorang agar dianggap mampu melakukan tanggung jawab di bidang pekerjaan tertentu.

### 2. Kompetensi Pendidik

Barlow mendefinisikan kompetensi Pendidik sebagai kemampuan Pendidik untuk secara bertanggung jawab melaksanakan tugasnya dengan tepat. Kemudian Sahertian

---

<sup>46</sup> J W Dwintari, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2017): 51–57, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4271>.

<sup>47</sup> Anastasia Dewi Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 28, <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>.

<sup>48</sup> Anastasia Dewi Anggraeni, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)," *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 28, <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i2.1529>.

memaknai istilah kompetensi Pendidik sebagai kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.<sup>49</sup>

Sebenarnya makna dasar kompetensi yakni Kemampuan atau bakat . Peran kompetensi bagi seorang Pendidik adalah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang ia tunjukkan dalam kegiatan pendidikan. Instruktur profesional, selain memiliki kualifikasi dan sertifikasi, juga harus kompeten dalam disiplin ilmu mereka, yang berarti mereka harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan dan sebagai perwujudan dari sertifikat pendidik yang mereka dapatkan.<sup>50</sup>

Sedangkan untuk pengertian kompetensi Pendidik, Kompetensi Pendidik yaitu mengacu pada kapasitas Pendidik untuk memenuhi kewajiban dengan cara yang bertanggung jawab dan sesuai. Tingkat kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing Pendidik mencerminkan kemampuan instruktur untuk mengajar. Kemampuan ini akan terpenuhi melalui penguasaan informasi dan kinerja prosesi dalam peran mereka sebagai pendidik. Ini berarti bahwa instruktur harus memiliki keterampilan instruksional, pribadi, profesional, dan sosial.<sup>51</sup>

### 3. Kepribadian Pendidik

Kepribadian sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>52</sup> Peneliti menemukan bahwa kepribadian seorang

---

<sup>49</sup> Dwintari, "Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter."

<sup>50</sup> Najamuddin Petta Solong and Luki Husin, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Pendidik Pai," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 57, <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>.

<sup>51</sup> R urung Rurung, Arifuddin Siraj, and Musdalifah Musdalifah, "Analisis Kompetensi Kepribadian Pendidik Pada Madrasah Aliyah Assalam Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 277, <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.9636>.

<sup>52</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa

Pendidik mengacu pada sikapnya dalam melakukan, mengetahui, berpikir, dan merasa, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain atau menanggapi situasi, berdasarkan keadaan / kondisi.

Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam kesuksesan seorang Pendidik sebagai agen dalam pembelajaran. Kepribadian seorang Pendidik akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya.<sup>53</sup>

Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan-kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh Peserta didik dari Pendidiknya. Para Peserta didik menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian Pendidik.<sup>54</sup>

#### 4. **Kompetensi Kepribadian Pendidik**

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi Pendidik profesional dan tidak terpisahkan dengan kompetensi lainnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi ini merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh Pendidik serta telah menjadi bagian dalam dirinya untuk menjalankan tugas keprofesionalannya.

Berbicara tentang kompetensi kepribadian Pendidik, peneliti menggunakan dasar Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, yang mana dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak

---

Indonesia Edisi ke- 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm.895

<sup>53</sup> Sri Sarjana and Nur Khayati, "The Effect of Ethic, Behaviour, and Personality on Teacher's Integrity," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 379–93.

<sup>54</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Alq - indo, 1992), hlm 34-35.

mulia.<sup>55</sup>

Kompetensi kepribadian Pendidik sekurang-kurangnya mencakup beberapa kepribadian, yaitu:

1. Beriman dan bertakwa
2. Berakhlak Mulia
3. Arif dan bijaksana
4. Demokratis
5. Kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa
6. Berwibawa
7. Jujur
8. Sportif
9. Menjadi teladan bagi peserta didik
10. Mengevaluasi kinerja sendiri
11. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Sebagaimana telah disebutkan diatas mengenai kepribadian Pendidik, maka akan di bahas berbagai hal yang berkaitan dengan kepribadian tersebut.

#### 1. Beriman dan Bertakwa

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia sungguh sungguh dalam melaksanakan profesinya serta menerima profesinya sebagai bagian amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilakukan dengan baik.<sup>56</sup>

Menurut pandangan Islam orang yang beriman dan bertakwa dalam arti kata yang sesungguhnya adalah orang yang benar-benar taat, yang artinya senantiasa menyebut nama Allah sehingga mampu menimbulkan rasa kagum yang kuat dan sepanjang hidupnya senantiasa untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

---

<sup>55</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen

<sup>56</sup> Samsul Nizar, Mempertimbangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam (jakarta: Kencana, 2008).

Menurut pandangan Islam orang yang beriman dan bertakwa dalam arti kata yang sesungguhnya adalah orang yang benar-benar taat, yang artinya senantiasa menyebut nama Allah sehingga mampu menimbulkan rasa kagum yang kuat dan sepanjang hidupnya senantiasa untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Quran surah Al-Imran ayat 102 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.*

## 2. Berakhlak Mulia

Pendidik harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik. Dengan berakhlak mulia, Pendidik dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian Pendidik yang dilandasi akhlak mulia tidak tumbuh dengan sendirinya.

Dalam Hadits juga dikisahkan bahwa,

*“Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda*

*Artinya : sesungguhnya aku di utus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak. (Abu Hurairah)”*

Hadis diatas menggambarkan tugas Rasulullah SAW sebagai seorang yang berakhlak mulia yang diberi tugas menyampaikan agama Allah kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia pula. Hal ini sejalan dengan tugas seorang Pendidik yang memiliki akhlak mulia yang berupaya untuk menyempurnakan akhlak mulia peserta didiknya.

Hadis di atas juga menyatakan bahwa pentingnya kompetensi kepribadian seorang Pendidik yang berakhlak

mulia, agar tidak banyak masalah yang ditimbulkan karena kurangnya usaha para pendidik dalam menata kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlaqul kariimah.<sup>57</sup>

Kepribadian menjadi hal yang mutlak dibutuhkan oleh Pendidik dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran. Penguasaan kompetensi kepribadian memiliki arti penting dalam pelaksanaan pendidikan, baik bagi Pendidik yang bersangkutan serta peserta didik. Pendidik yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya dalam pengembangan karakter dan kualitas belajar peserta didik.

Dalam bukunya yang lain E. Mulyasa menyebutkan, dalam rana kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang Pendidik antara lain:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- d. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Kompetensi pribadi Pendidik dan tenaga kependidikan secara lebih khusus lagi adalah harus mampu berpikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar-mengajar. Minimal Pendidik harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif untuk kelancaran proses belajar-mengajar dan peningkatan mutu pendidikan, atau Pendidik harus mampu memilih jalan tertentu untuk memecahkan persoalan yang

---

<sup>57</sup> Muhammad Irwansyah, Melda Diana Nsution, and Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, "Urgensi Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).

dihadapinya demi ketenangan dan aktivitas proses belajar-mengajar yang berkadar tinggi sehingga proses belajar-mengajar tersebut berhasil dengan baik.

Dalam literatur lain menyebutkan bahwasannya kompetensi kepribadian Pendidik terdiri dari :

- a. Memiliki integritas dan akhlak mulia
- b. Memiliki etos kerja
- c. Mengendalikan diri
- d. Memiliki rasa percaya diri
- e. Memiliki fleksibilitas
- f. Memiliki ketelitian
- g. Memiliki kedisiplinan
- h. Memiliki kreativitas dan inovasi
- i. Memiliki tanggung jawab

Sementara menurut Ibn Sahnun dalam buku yang sama mengungkapkan, kepribadian Pendidik memiliki pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para anak didik. Yang dimaksud kepribadian disini adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Secara ringkas, Ibn Sahnun berpandangan bahwa seluruh sikap dan perbuatan seseorang Pendidik tersebut, asal dilakukan sadar meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal dan sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.

Menurut temuan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, seorang Pendidik dengan kompetensi kepribadian akan menjadi sosok teladan yang, selain dihormati dan disegani, juga akan disukai oleh Peserta didiknya, dan seorang Pendidik yang sangat disukai berkontribusi pada mata pelajaran yang dibawanya, di mana Peserta didik akan bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan sebaliknya.

### C. Program Pengembangan Budaya Religiulitas Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Pendidik

Dalam pembahasan kali ini peneliti tidak akan membahas banyak baik dari segi definisi maupun dari perspektif yang lain, dikarenakan semua pembahasan sudah diuraikan dalam beberapa sub bab sebelumnya disini peneliti lebih ingin menyampaikan maksud dari penelitian kali ini terkait sub bab diatas, jadi maksud peneliti dalam melakukan penelitian kali ini ingin mengetahui :

1. Seberapa pengaruhnya atau seberapa efektifnya program pengembangan budaya religiulitas yang dilakukan di Madrasah terhadap kompetensi kepribadian Pendidik yang ada. Sebab dunia pendidikan dalam waktu kewaktu akan terus mengalami perubahan dari berbagai sektor, baik dari segi keilmuan maupun teknologinya. sehingga perlu adanya monitoring atau pengawasan dari pemangku kebijakan terhadap para Pendidik beserta staf kependidikan yang lainnya. Selain untuk mengetahui keefektifan program pengembangan budaya religiulitas di madrasah, namun bisa juga untuk mengetahui sesuaikah program pengembangan budaya religiulitas ini dengan nilai nilai religius / keagamaan yang ada. Dalam beberapa literatur disebutkan beberapa nilai - nilai dalam keagamaan, antara lain sebagai berikut:

- a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar sabda yang berarti penyembahan.

Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

- b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minallah,

hablum min al- nas dan hablum min al-alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama<sup>58</sup> dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al Qur<sup>58</sup>an. Yang terdapat dalam al Qur<sup>58</sup>an adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Pembiasaan dan keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku atau sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Budiyo and Yuni Harmawati, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Keteladanan Pendidik Dan Orang Tua Pada Peserta didik Madrasah Dasar,” *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konsep pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, Pendidik, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata khalasa yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas dalam al Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas. Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasinilai- nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.<sup>59</sup>

Jika dari salah satu stakeholder ada yang tidak menggunakan salah satu atau bahkan semuanya dari beberapa nilai diatas, maka program pengembangan budaya religiulitas di Madrasah tersebut ditanyakan keefektifitasnya atau malah justru cenderung tidak ingin melakukan perubahan untuk lebih baik.

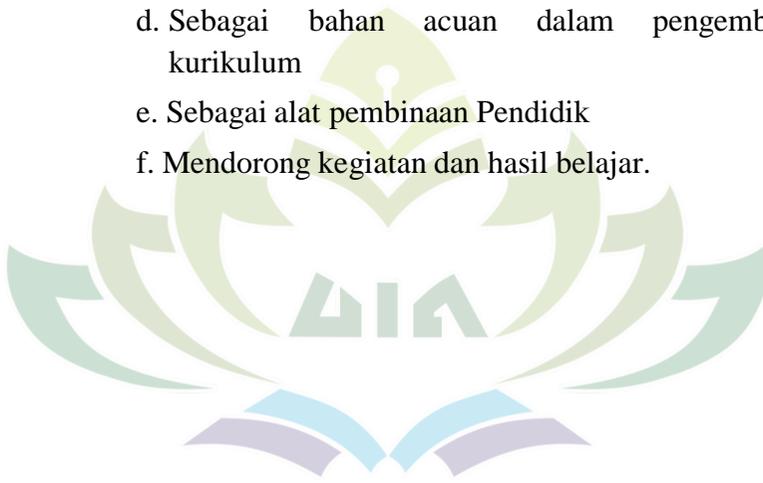
1. Seberapa efisiennya program pengembangan budaya religiulitas ini sebagai alat uji kompetensi Pendidik pada umumnya dan kompetensi kepribadian pada

---

<sup>59</sup> Kubang Kabupaten et al., "Jurnal As-Salam, Vol. 3 No. 2 Mei - Agustus 2019" 3, no. 2 (2019): 38–47.

khususnya. Seperti yang sudah kita ketahui tujuan pendidikan ideal adalah mempersiapkan Pendidik-Pendidik berkualitas sebagai syarat mutlak bagi lahirnya kader-kader muda masa depan.<sup>60</sup> Akan tetapi masih ada beberapa Pendidik yang belum memenuhi kriteria tersebut, seperti di jelaskan Jejen Mustafa dalam bukunya bahwa fungsi adanya alat uji kompetensi ini adalah :<sup>61</sup>

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan standar kompetensi Pendidik
- b. Sebagai alat seleksi penerimaan Pendidik
- c. Sebagai alat untuk mengelompokkan Pendidik
- d. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum
- e. Sebagai alat pembinaan Pendidik
- f. Mendorong kegiatan dan hasil belajar.



---

<sup>60</sup> Suparlan, “Menjadi Pendidik Efektif” (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 35.

<sup>61</sup> Musfah Jejen, “Peningkatan Kompetensi Pendidik” (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 194.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Syarifah. Tesis, ‘*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta)*’. (Yogyakarta :UIN suka Yogyakarta,2014).
- Alma, Buchari. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 40.
- Almu'tasim, Amru. “PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 105–20. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>.
- Anggraeni, Anastasia Dewi. “Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok).” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017): 28. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529>.
- Arif, Wilda. “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN BUDAYA RELIGIUS.” *Journal of Islamic Education Managemen* 5, no. 1 (2020): 69–78.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi. Aksara, 2019), h. 166.
- B, Hamzah, Uno, M. *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. (Rawamangun: PT Bumi Aksara, 2019), h. 23.
- Bronfenbrenner, Uri, *Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives*, in *Developmental Psychology*, 1986, h. 102.
- Budiyono, and Yuni Harmawati. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Nilai- Nilai Keteladanan Guru Dan Orang Tua Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Universitas PGRI Madiun*, 2017, 1–10.

*Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: PT Rineke. Cipta, 2019), h. 94-95.

Dwintari, J W. “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (2017): 51–57.  
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4271>.

*Etal, Ibrahim., Pembelajaran Kooperatif.* (Surabaya : UNESA University. Press, 2019), h. 20.

Fakhriyadi, Muhammad. “Pengaruh Religiusitas Budaya Etis Organisasi, Dan Gaya Hidup Terhadap Fraud Di Tempat Kerja.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya* 5, no. 1 (2016): 1–12.

Fathurrohman, Muhammad. “Meningkatkan Mutu Pendidikan Bangsa.” *Jurnal Ta'Allum* 04, no. 01 (2016): 19–42.

Faturichman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan., Op.Cit*, h. 69.

Faturichman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Sekolah,* (Yogyakarta: Kiliimedia, 2020), h. 61.

Gazali, Marina, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Bandung, Alfabeta, 2019), h. 10.

*Hamid, Rusdiana, Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam,* Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 April 2006, h. 70.

Hasballah, Jamaliah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum,* (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2018), h. 26.

Irwansyah, Muhammad, Melda Diana Nsution, and Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. “Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Sistem Pendidikan Perspektif Hadits Nabawi.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).

Jejen, Musfah. "Peningkatan Kompetensi Guru," h. 194. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Kabupaten, Kubang, Bengkulu Tengah, Nilai Ibadah, Nilai Ruhul Jihad, Nilai Keteladanan, and Budaya Religius. "Jurnal As-Salam, Vol. 3 No. 2 Mei - Agustus 2019" 3, no. 2 (2019): 38–47.

Kamal, Rahmat, *Pendidikan Nilai Karakter Di MIN Malang 1 (Upaya Mengokohkan Kembali Peran Madrasah Sebagai Basis Penanaman Karakter)*, Jurnal FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 1, Juni 2012

Keguruan, Ilmu. "STRATEGI PENGEMBANGAN SOFT SKILL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMKN 1

PEKALONGAN LAMPUNG TIMUR Oleh : Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) METRO,"2017.

Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. (Jakarta, Gramedia, Pustaka Utama,2018), h. 10.

Maarif, Muhammad Anas, Moh Wardi, and Surya Amartika. "The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 6, no. 02 (2020): 163. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2962>.

Marini, Arita, Desy Safitri, and Iskandar Muda. "Managing School Based on Character Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018): 274–94. <https://doi.org/10.17499/jsser.11668>.

Maryono. *Dasar-Dasar Dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta:Ar - Ruzz Media, 2011.

Marzano, Robert J, *Seni dan Ilmu Pengajaran: Sebuah Kerangka Kerja Komprehensif Untuk Menghasilkan Metode Penjelasan yang Efektif*. (Jakarta: Indeks, 2019), h. 162.

Masykur, Mohammad Rizqillah. "Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018 SEJARAH PERKEMBANGAN MADRASAH DI

Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018” 3, no. 2 (2018): 31–45.

Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Mulyadi, E. “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah Sanawiyah Assalafiyah Sitanggal Larangan Brebes,” 2019.

<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6276>.

Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1688>.

Mulyasa, E, *Kurikulum yang di sempurnakan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 137.

Na‘imah, Tri, *Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)*, in *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 2012, h. 159-166.

Narwanti, Sri. *Pendidikan karakter*. (Yogyakarta : Familia,2019), h. 75-76.

Ngalim Purwanto, M, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 183.

Nizar, Samsul. *Mempertimbangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. jakarta: Kencana, 2008.

Perdata, Ida Bagus Ketut. “Instrumen Observasi Kegiatan Inti Pembelajaran Matematika Berbasis.” *Santiaji Pendidikan* 6 (2016).

Putra, Kristiya Septian. “Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (2017): 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.

Rhohmah, Laelatul. “Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di SMP N 20 Semarang.” *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019, 341–55.

Rurung, Rurung, Arifuddin Siraj, and Musdalifah Musdalifah. "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pada Madrasah Aliyah Assalam Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 277. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i2.9636.s>

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2019), h. 37.

Sarifudin. "Melalui Program Pesantren Bagi Siswa," 2018, h.5.

Sarjana, Sri, and Nur Khayati. "The Effect of Ethic, Behaviour, and Personality on Theacher's Integrity." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 3 (2016): 379–93.

Setiadi, Rahmad, *Hubungan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Dengan Kualitas Pertemanan Pada Mahapeserta didik Baru Fakultas Psikologi UIN Suska Riau*. (Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2017), h. 17.

Slavin, robert E, *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. (Bandung: Nusa Media, 2018), h. 141.

Soedomo Hadi, A, *Pendidikan Suatu Pengantar., Op.Cit.,* h. 90.

Solong, Najamuddin Petta, and Luki Husin. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pai." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 57. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>.

Sungadi, Sungadi. "Pengaruh Religiusitas Dan Kompetensi Terhadap Kematangan Karier Pustakawan." *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 12, no. 1 (2021): 24–41. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art3>.

Suparlan. "Menjadi Guru Efektif," h. 35. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005. Syarif Hidayatullah MTs Ma, Akhmad. "PENGEMBANGAN BUDAYA

RELIGIUS MELALUI KEGIATAN PEMBIASAN KOMISARIAT IPNU

IPPNU MTs MA'ARIF NU 1 CILONGOK KECAMATAN CILONGOK

- KABUPATEN BANYUMAS.” *Dwija Inspira: Jurnal Pendidikan Multi Perspektif* 2, no. 2 (2019):209–24.  
<http://dwijainspira.id/index.php/DI/article/view/18>.
- Uzer Usman, Moh, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 83.
- Wantah, Maria J, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2018), h. 165.
- Wening, Muslimah Hikmah, and Enung Hasanah. “Strategies for Developing Religious Culture To Shape, the Character of Students.” *International Journal of Educational Management and Innovation* 1, no. 3 (2020): 262.  
<https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i3.2592>.
- Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy. “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. “Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 88–93.  
<https://doi.org/10.29210/120202701>.
- 